

BAB I

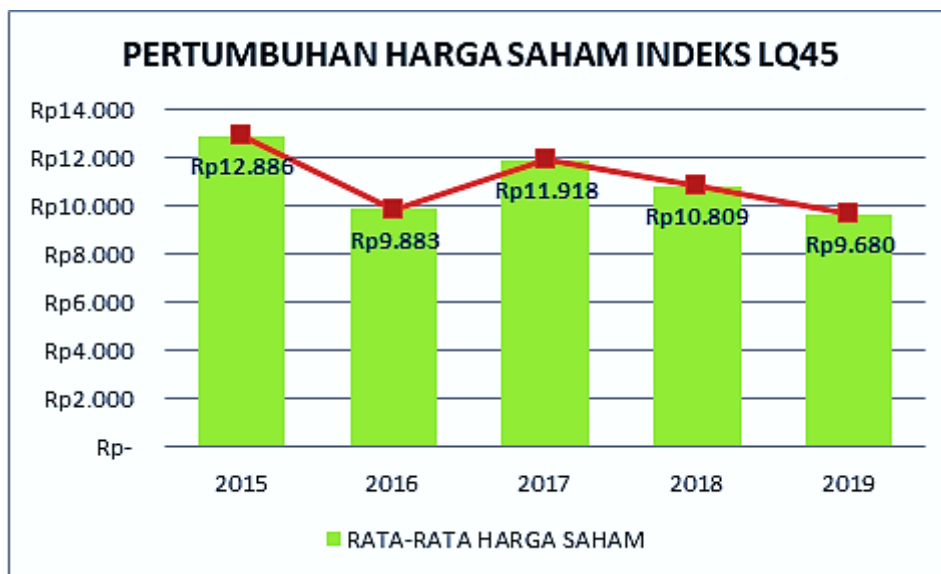
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Suatu perusahaan didirikan dengan harapan agar mampu bertahan dalam pasar dan terus tumbuh dalam periode waktu panjang bukan untuk jangka pendek. Berbagai upaya dilakukan untuk dapat terus bertahan dan bersaing dengan perusahaan lainnya. Selain ingin terus menghasilkan laba, agar dapat tetap eksis perusahaan-perusahaan terutama yang telah *go public* juga berupaya untuk terus meningkatkan nilai perusahaannya.

Nilai perusahaan kini menjadi suatu hal yang penting bagi perusahaan yang telah *go public*. Bagi perusahaan *go public*, nilai perusahaan dapat tercermin dari harga saham suatu perusahaan. Apabila pasar memberi harga saham yang tinggi dibandingkan nilai buku, maka hal tersebut mencerminkan bahwa perusahaan tersebut diminati oleh investor atau terjadi banyaknya permintaan pada saham perusahaan tersebut. Harga pasar atau nilai pasar sebuah saham yang tinggi menunjukkan bahwa kinerja perusahaan dianggap baik, sehingga investor melihat prospek perusahaan di masa yang akan datang baik serta dapat menjamin kemakmuran investor. Harga saham meningkat karena banyaknya permintaan pada saham perusahaan tersebut dan tinggi harga saham menunjukkan bahwa nilai suatu perusahaan tinggi. Sebaliknya apabila nilai suatu perusahaan rendah, maka investor cenderung tidak tertarik untuk membeli saham perusahaan karena takut terhadap resiko yang akan ditimbulkan (Mahardhika & Roosmawarni, 2016).

Salah satu indeks harga saham yang ada di Bursa Efek Indonesia yaitu Indeks LQ45. Perusahaan yang masuk ke dalam indeks LQ45 ini biasanya diminati oleh investor karena kapitalisasi pasar yang tinggi. Walaupun perusahaan tersebut masuk ke dalam indeks LQ45 bukan berarti perusahaan-perusahaan tersebut tidak lepas dari naik turunnya nilai perusahaan. Hal tersebut dapat terlihat dari naik turunnya harga saham pada perusahaan-perusahaan yang ada dalam indeks LQ45. Berikut adalah gambar grafik dari pertumbuhan harga saham pada indeks LQ45 dari tahun 2014-2020 :



Gambar 1.1 Grafik Pertumbuhan Harga Saham Indeks LQ45 tahun 2015-2019

Sumber: Data diolah

Pada grafik tersebut terlihat adanya kenaikan dan penurunan pada rata-rata harga saham perusahaan yang ada di indeks LQ45 yang menandakan bahwa terdapat naik turunnya permintaan investor terhadap saham perusahaan-perusahaan tersebut. Pada tahun 2016 rata-rata harga saham turun menjadi Rp 9.883 dan naik kembali di tahun 2017 sebesar Rp 11.918, tetapi terjadi

penurunan pada tahun 2018 dan semakin turun di tahun 2019. Tingginya harga saham yang dikarenakan tingginya permintaan akan saham perusahaan menjadi tolak ukur sebuah tingginya nilai perusahaan karena nilai perusahaan sering dikaitkan dengan harga saham. Maka dari itu nilai perusahaan sangat penting bagi perusahaan, sehingga penting untuk mengeksplorasi semua kemungkinan faktor yang akan memiliki dampak pada nilai perusahaan.

Beberapa faktor mampu mempengaruhi nilai perusahaan salah satunya yaitu struktur modal. Struktur modal adalah perimbangan jumlah utang jangka pendek yang bersifat permanen, utang jangka panjang, saham preferen dan saham biasa (Sartono, 2010). Struktur modal dapat dinyatakan dengan rasio *debt to equity ratio* (DER). Menurut Modigliani dan Miller (1958) yang mempelopori teori struktur modal menyatakan bahwa penggunaan utang akan meningkatkan nilai perusahaan jika biaya bunga atas hutang adalah biaya yang mengurangi pembayaran pajak. Namun, besarnya nilai utang dari suatu perusahaan belum tentu menjadi sinyal baik bagi semua investor, pasti akan ada beberapa investor juga yang takut akan adanya risiko gagal bayar dan menyebabkan menurunnya nilai perusahaan. Hal ini sejalan dengan keadaan perusahaan PT. Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk yang mengalami penurunan harga saham pada Oktober tahun 2018 akibat kenaikan nilai utang karena mengerjakan proyek infrastruktur (<http://www.cnbcindonesia.com>).

Selain struktur modal yang mempengaruhi nilai perusahaan, kinerja keuangan juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan. Kinerja keuangan merupakan suatu analisis yang digunakan untuk menilai sejauh mana sebuah perusahaan telah melaksanakan tugasnya dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar

(Fahmi, 2015). Kinerja keuangan yang meningkat akan menjadi sinyal positif bagi para investor untuk menanamkan modalnya, sehingga permintaan saham meningkat. Kinerja keuangan dapat ditunjukkan melalui laporan keuangan perusahaan dan diukur dengan menganalisa laporan keuangan tersebut menggunakan berbagai rasio keuangan, seperti rasio profitabilitas, rasio likuiditas dan rasio aktivitas.

Profitabilitas dapat diukur dengan *return on asset* (ROA). ROA adalah bentuk dari rasio profitabilitas untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan total aktiva yang ada (Yunina & Husna, 2018). Perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi akan menarik minat para investor untuk menanamkan modalnya ke perusahaan tersebut. Seperti dalam berita yang dilansir oleh www.cnbcindonesia.com dimana PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah mengalami kenaikan harga saham sebesar 84% pada awal tahun 2019 dikarenakan kenaikan laba bersih sebesar 36%. Namun, keadaan tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Apriliyanti, dkk (2019) yang menyatakan profitabilitas tidak berpengaruh pada nilai perusahaan.

Rasio aktivitas menggambarkan tingkat pendayagunaan harta atau sarana modal yang dimiliki perusahaan dengan kata lain sebagai pengukur efektivitas perusahaan dalam pengoperasian dana (Widodo, 2018). Rasio aktivitas dapat diukur dengan rasio *total asset turn over* (TATO) yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan penjualan berdasarkan aset yang dimiliki. Semakin tinggi nilai TATO menunjukkan semakin efektifnya aset perusahaan dalam menghasilkan laba bagi perusahaan. Berdasarkan berita dari www.cnbcindonesia.com mengungkapkan harga saham Astra pada September

2018 naik 5,34% karena penjualan otomotif Agustus mengalami peningkatan menjadi 49,1%. Semakin meningkat penjualan dapat meningkatkan laba yang dihasilkan perusahaan, maka semakin besar peluang dividen yang akan diperoleh para pemegang saham dan ini dapat menjadi daya tarik bagi para investor atau calon investor. Namun, berbeda dengan penelitian yang dilakukan Andanarini dan Savitri (2017) yang mengungkapkan TATO berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan

Rasio likuiditas menurut Hanif dan Halim (2009) dalam Husna dan Yunina (2018) mendefinisikan merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. *Current Ratio* (CR) adalah salah satu rasio likuiditas yang menggambarkan seberapa besar jumlah ketersediaan aset lancar yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan total kewajiban lancar (Hery, 2015). Tingginya nilai *current ratio* dapat membuat investor tertarik dalam menanamkan modalnya karena perusahaan makin efisien dalam mengelola aktiva lancarnya dan nilai perusahaan meningkat karena kinerja perusahaan yang baik. Namun, terlalu tingginya nilai CR juga belum tentu baik karena pada kondisi tertentu hal tersebut menunjukkan banyak dana yang menganggur sehingga akan mengurangi profitabilitas perusahaan.

Pengambilan keputusan ekonomi yang hanya melihat dari nilai perusahaan yang direfleksikan dalam kondisi keuangan suatu perusahaan saja kini sudah tidak relevan lagi (Wulandari dan Wiksuana, 2017). Perusahaan juga harus memperhatikan dampak sosial dan lingkungan yang terjadi akibat keputusan perusahaan jangka panjang sehingga perusahaan harus memberikan informasi tanggung jawab perusahaan sesuai dengan konsep *triple bottom line* yaitu tanggung jawab perusahaan yang dipantau dari aspek sosial, lingkungan dan

keuangan. Dengan demikian perusahaan diharuskan mengungkapkan informasi tanggung jawab sosial perusahaan atau biasa disebut dengan *Corporate Social Responsibility* (CSR).

Perusahaan yang mementingkan profit saja tidak menjamin perusahaan tersebut dapat tumbuh secara berkelanjutan (Utama dan Yadnya, 2016). Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Cheng *et al.* (2011) menyarankan manajer yang sukses dalam menjalankan strategi *corporate social responsibility* akan mampu meningkatkan kinerja keuangannya yang akan berpengaruh pada nilai perusahaan. Maka dari itu CSR dipilih sebagai variabel moderasi. CSR dijadikan variabel moderasi untuk mengetahui apakah interaksi CSR dengan variabel independen dapat menguatkan atau melemahkan variabel dependen.

Adanya perbedaan antara peristiwa yang terjadi dengan hasil beberapa penelitian mengenai pengaruh struktur modal dan kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan serta beberapa penjelasan latar belakang di atas inilah yang melatarbelakangi penelitian ini. Maka dari itu peneliti mengambil judul **“Pengaruh Struktur Modal dan Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan pada Indeks LQ45 dengan *Corporate Social Responsibility* sebagai Pemoderasi”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ada di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah struktur modal yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan secara parsial terhadap nilai perusahaan?

2. Apakah *Return on Asset* berpengaruh signifikan secara parsial terhadap nilai perusahaan?
3. Apakah *Total asset Turn Over* berpengaruh signifikan secara parsial terhadap nilai perusahaan?
4. Apakah *Current Ratio* berpengaruh signifikan secara parsial terhadap nilai perusahaan?
5. Apakah *Corporate social responsibility* dapat memoderasi pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap nilai perusahaan?
6. Apakah *Corporate social responsibility* dapat memoderasi pengaruh *Return on Asset* terhadap nilai perusahaan?
7. Apakah *Corporate social responsibility* dapat memoderasi pengaruh *Total asset Turn Over* terhadap nilai perusahaan?
8. Apakah *Corporate social responsibility* dapat memoderasi pengaruh *Current Ratio* terhadap nilai perusahaan?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah struktur modal yang diproksikan dengan *Debt to Equity* berpengaruh signifikan secara parsial terhadap nilai perusahaan
2. Untuk mengetahui apakah *Return on Asset* berpengaruh signifikan secara parsial terhadap nilai perusahaan
3. Untuk mengetahui apakah *Total asset Turn Over* berpengaruh signifikan secara parsial terhadap nilai perusahaan

4. Untuk mengetahui apakah *Current Ratio* berpengaruh signifikan secara parsial terhadap nilai perusahaan
5. Untuk mengetahui apakah *Corporate social responsibility* dapat memoderasi pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap nilai perusahaan
6. Untuk mengetahui apakah *Corporate social responsibility* dapat memoderasi pengaruh *Return on Asset* terhadap nilai perusahaan
7. Untuk mengetahui apakah *Corporate social responsibility* dapat memoderasi pengaruh *Total asset Turn Over* terhadap nilai perusahaan
8. Untuk mengetahui apakah *Corporate social responsibility* dapat memoderasi pengaruh *Current Ratio* terhadap nilai perusahaan

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan khususnya pengaruh struktur modal dan kinerja keuangan perusahaan terhadap nilai perusahaan dengan CSR sebagai variabel moderasi pada perusahaan Indeks LQ45 yang terdaftar di BEI.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemilik dan manajemen perusahaan dalam hal pengambilan keputusan keuangan sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan selain itu dalam hal pengungkapan CSR sebagai pertimbangan kebijakan untuk lebih peduli terhadap lingkungan sosialnya.

b. Bagi Investor, diharapkan agar penelitian ini dapat memberikan atau menambah informasi dalam berinvestasi sehingga para investor dapat memilih perusahaan dengan nilai perusahaan yang baik.

c. Bagi Masyarakat

Bagi Masyarakat diharapkan berperan proaktif dalam mengontrol atas perilaku-perilaku perusahaan dan semakin meningkatkan kesadaran masyarakat akan hak-hak yang harus diperoleh dari barang atau jasa yang mereka gunakan.